

Dominasi ragam akulturasi lokal-moderen pada bangunan Casablancka residence, Bali

Efraim Desprinto Lalu, Bachtiar Fauzy*

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan
Jl. Merdeka no. 30, Bandung, Indonesia



ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Received August 28, 2019 Received in revised form Sept. 04, 2019 Accepted September 24, 2019 Available online April 01, 2020</p> <hr/> <p><i>Keywords:</i> Casablancka residence acculturation Local-modern architecture The concept of acculturation</p> <hr/> <p>*Corresponding author: Bachtiar Fauzy Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia Email: bachtiarfauzy@yahoo.co.id</p>	<p><i>Domination of local-modern acculturation in Casablancka residence, Bali</i></p> <p><i>The phenomenon of local-modern architecture acculturation is important to explore because it can be used as a concept of contemporary architecture (kiwari architecture). The research object in this study is Casablancka Residence building in Bali. The object of research is a new building which is still rarely studied, especially from the aspect of architectural acculturation. This research aims to uncover various forms of acculturation of local and modern architecture in terms of various aspects of the form of acculturation, also to see which one is more dominant between local and modern architecture in the Casablancka Residence building. The Archetype Theory is then used to uncover the architectural phenomenon of Casablancka Residence building. Through a descriptive-analytical-interpretative approach, the characteristic of the acculturation will be revealed. The results of this study found a stronger dominance of local elements whose outlines appear on the roofs and floors of buildings that use strong local forms and materials, while modern elements are more dominant on the walls of buildings dominated by modern glass materials. The benefits of this study are expected to contribute positively for the community to raise the awareness of the importance of locality in building and preserving local culture and architecture. The other benefits are to increase architectural knowledge for academics and practitioners.</i></p>

Pendahuluan

Dampak dari perkembangan arus moderenitas juga merambah pada wujud arsitektur, salah satunya adalah fungsi bangunan hunian sebagai artefak budaya, dan nilai-nilai ideologi masyarakat pembentuknya (Lake, Purbadi, dan Harmans 2020). Fenomena ini akibat adanya proses globalisasi yang cukup kuat serta kebebasan dalam mengekspresikan nilai-nilai estetika arsitektur dengan porsi lebih besar, lambat laun menekan unsur budaya lokal dalam sebuah bangunan. Wujud arsitektur dalam era

global ini cenderung tunggal rupa dan kehilangan identitas arsitektur lokal (Lake 2014; 2015). Kuatnya tekanan pada unsur budaya lokal menyebabkan hilangnya identitas lokal bangunan tersebut serta tergantikan oleh wajah yang lebih moderen (Maharani 2014). Nilai-nilai budaya lokal pada wujud arsitektur akan terabaikan jika dibiarkan terus menerus dipengaruhi oleh kuatnya kehadiran arsitektur moderen (Messakh 2014), karena persepsi yang salah dalam penggunaan konsep arsitektur moderen dapat mengikis jarak pengalaman manusia sekaligus mereduksi nilai-nilai arsitektur lokal (Lake 2016; Salura dan Lake 2014).

Arus perkembangan dunia arsitektur mempunyai dampak yang baik bila dikelola secara benar, sehingga nilai-nilai arsitektur moderen dapat ditonjolkan tanpa mengurangi dan merugikan nilai-nilai arsitektur lokal. Konsep pencampuran nilai-nilai moderen dan nilai-nilai lokal dalam arsitektur dikenal dengan istilah akulturasi dalam arsitektur (Yusuf 2016). Wujud akulturasi bertujuan untuk mengkombinasikan kedua arsitektur yang ada dengan proses transformasi baik dari bentuk, ragam hias, hingga nilai-nilai yang dibawa dari kebudayaan lokal menyesuaikan dengan zaman moderen (Wijaya 2016). Penyesuaian wujud akulturasi arsitektur sebagai fenomena ilmiah sangat menarik untuk ditelusuri dan diteliti sebagai sebuah konsep arsitektur kiwari. Salah satu objek studi yang representatif untuk dikaji dalam menjawab konsep akulturasi lokal-moderen dari penelitian ini adalah arsitektur hunian Casablancka *residence* yang berada di daerah Kelating, Bali karya arsitek Budi Pradono.

Metode penelitian

Konsep arsitektur Casablancka *residence* merupakan percampuran dari ragam akulturasi arsitektur lokal Bali dengan moderen sehingga menghasilkan suatu kesatuan utuh dalam upaya membentuk identitas arsitektur setempat, dengan ciri yang melekat sebagai bentuk akulturasi budaya dan memiliki nilai-nilai adaptif terhadap segala perubahan arus moderenitas. Bagian dari sebuah bangunan yakni pada area pelingkup (pelingkup atap, pelingkup dinding dan serta pelingkup lantai/alas) bangunan beserta ruang pembentuk secara keseluruhannya merupakan cerminan bangunan yang tereksprei dan disebut sebagai ragam akulturasi dalam arsitektur (Thiss-Evensen 1987).

Kajian teori *archetypes* (Thiss-Evensen 1987) digunakan untuk menelusuri elemen pelingkupnya, serta menemu-kenali ragam dari bentuk akulturasi lokal-moderen secara mendalam. Pengkajian *archetypes* telah dilakukan oleh Thomas Thiss Evensen, penekanan kajiannya pada aspek fisik elemen arsitektur yang membentuk wujud ruang (Arinto 2018). Penelitian ini dilakukan melalui penjabaran secara deskripsi terhadap kasus studi yang dimaksud, sehingga lanjutannya dilakukan tahap analisis mendalam melalui proses

interpretasi dari keseluruhan proses analisis yang berlangsung.

Kasus studi

Casablancka *residence* sebagai objek studi teletak di Kelatin, Tabanan, Bali. Bangunan Casablancka *residence* didesain oleh Budi Pradono pada tahun 2016 dengan fungsi utama adalah bangunan hunian (rumah) serta memiliki luas 573,42 m² (Lihat gambar 1).



Gambar 1. Bangunan Casablancka *residence*
Sumber: (Pradono 2017)

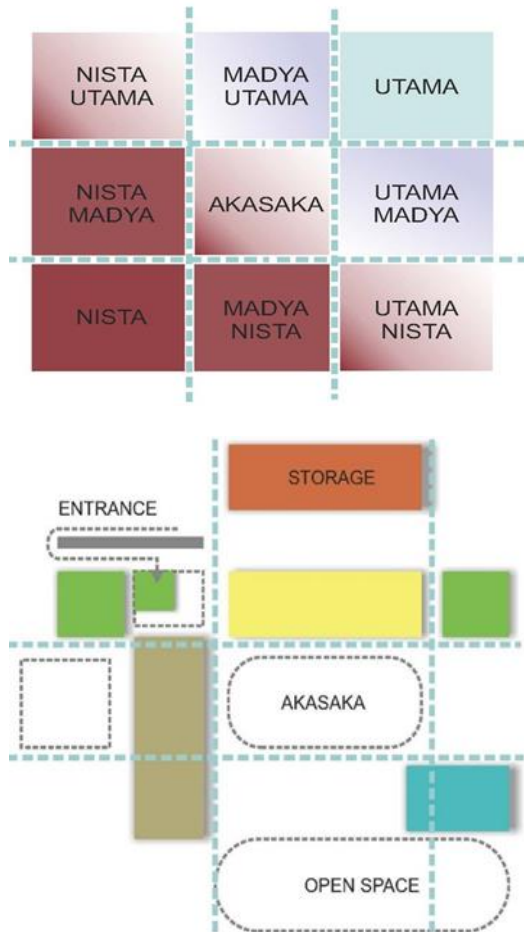
Tabel 1. Deskripsi bangunan Casablancka *residence*

Arsitek	Budi Pradono
Kategori	Hunian (rumah)
Lokasi	Kabupaten Tabanan, Bali, Indonesia
Luas	573,42 m ²
Tahun proyek	2016

a. Konsep tapak

Sama halnya dengan pola perkampungan tradisional yang berada di Bali, secara keseluruhan konsep tapak hunian Casablancka ini tentunya berusaha untuk tetap bersumber dan tidak jauh dari konsep arsitektur Bali (Putra 2019) yang berlaku, dimana dalam penerapannya, konsep *tri mandala* (Kusuma dan Tanuwidjaja 2014) hadir sebagai konsep yang bersifat spasial dan merupakan penggambaran terhadap pembagian zonasinya (*nista mandala* - dunia luar dan bawah, *madya mandala* - wilayah tengah menengah, ke *utama mandala* – yaitu wilayah suci paling khusus dan penting) dimana terdapat ruang kosong pada area tengah yang mempunyai fungsi ganda sebagai area berkumpul dan bermain (Budihardjo 2013; 2019). Adapun ruang kosong ini dijadikan fungsi tambahan sebagai area untuk

komunikasi antar penghuninya. Hal ini tentunya mempunyai tujuan lain yakni untuk mempersatukan dua budaya dari pemilik (*klien*) bangunan yaitu budaya Perancis (Barat) dan Indonesia (Timur) ini yang dicoba untuk dikenalkan dalam rancangan bangunan ini oleh arsiteknya.



Gambar 2. Penerapan konsep *tri mandala* pada bangunan Casablancka residence
Sumber: (Pradono 2017)

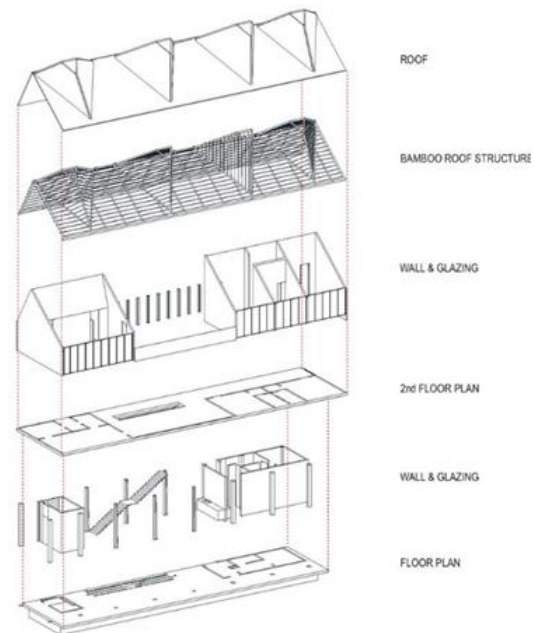
b. Konsep massa bangunan

Sama halnya dengan konsep tapak di atas, pada konsep massa bangunan Casablancka residence, sang arsitek tetap konsisten dengan mencoba mengkolaborasikan dua budaya yang berbeda (budaya Barat dan budaya Timur), namun bentuk bangunan sangat kuat ekspresi lokalnya.

Dari bangunan tradisional Bali yang dikenal dengan nama *taring* (Parwata 2011). Struktur atau instalasi sementara yang terbuat dari material atau

bahan bambu lokal. *Taring* digunakan oleh masyarakat Bali sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan khusus seperti pernikahan dan kremasi. Dalam konsep *taring*, hal yang menjadi bagian terpenting yaitu area lantai, dinding dan struktur atap yang terpisah dengan jelas dan terkesan berdiri sendiri tetapi memiliki kesinambungan yang baik antara satu bagian dengan bagian yang lain. Konsep *taring* diwujudkan pada desain massa bangunan Casablancka residence.

Komposisi massa bangun Casablancka residence secara keseluruhan mengacu pada pola *swastika*, yakni: pembagian sembilan komposisi (Wicaksana 2018) yang terdiri dari beberapa pavilion secara terpisah. *Swastika* merupakan konsep yang dapat ditemui pada desain rumah tradisional di Bali (Wiryawan, I Wayan; Susanta 2016).

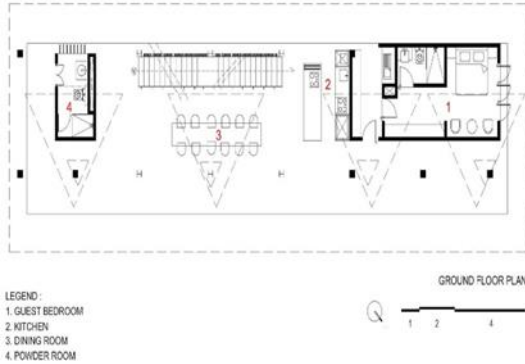


Gambar 3. Konsep massa bangunan pada bangunan Casablancka residence
Sumber: (Pradono 2017)

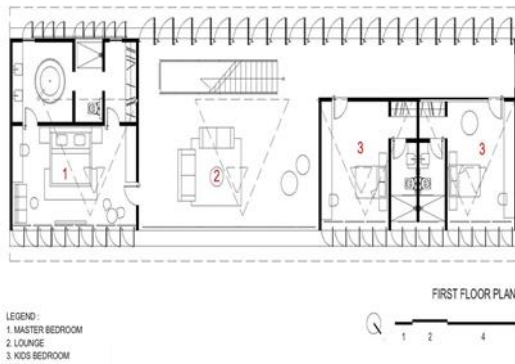
c. Konsep susunan ruang

Secara umum, konsep susunan ruang-ruang yang terdapat pada bangunan Casablancka residence adalah konsep modern yang mengikuti perkembangan tipe hunian masa kini. Pada area lantai 1 bangunan Casablancka, pembagian ruangnya yakni terdapat ruang tidur tamu, dapur, ruang makan, dan Km/wc. Sedangkan pada area lantai 2 terdapat ruang tidur utama, ruang

keluarga dan 2 ruang tidur anak. Ruang-ruang pada area lantai 1 dan 2 bangunan terkesan sangat luas, karena sisi-sisi dinding yang terbuat dari material kaca terkesan dibiarkan terbuka sehingga menyatu dengan alam luar.



Denah lantai 1



Denah lantai 1

Gambar 4. Denah bangunan Casablanca residence

d. Konsep struktur dan konstruksi bangunan

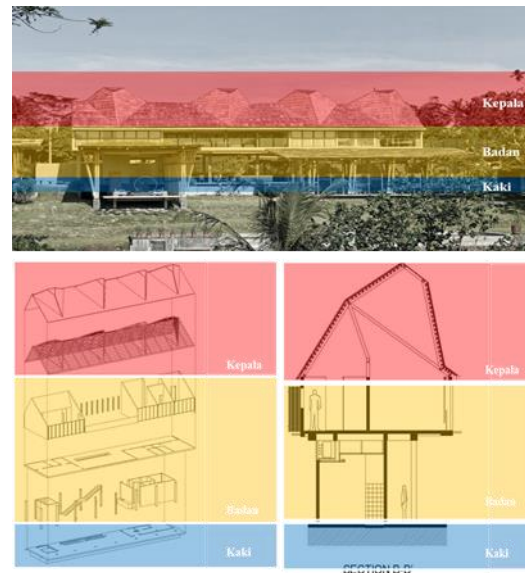
Kombinasi dari penerapan arsitektur modern dan lokal bangunan Casablanca residence ditemukan pada bagian dinding bangunan, yakni menggunakan material yang terbuat dari batu bata serta diproduksi secara lokal. Teknik susunan material batu batanya berpola zig-zag sejajar, pada bagian dalamnya diletakkan beton untuk memperkuat stukturanya. Penerapan pola susunan dan jenis bahan batu bata yang digunakan mempunyai dampak yang sangat baik yakni secara langsung mengurangi suhu panas yang ada di dalam bangunan, serta menambah kesan natural karena mempertahankan warna alami dari

material yang digunakan (Santosa dan Noerwasito 2006). Material bambu lokal juga digunakan sebagai struktur bangunan yakni sebagai kolom yang mampu berfungsi untuk mendukung struktur atap. Sebagian selubung atau penutup atap bangunan menggunakan material kaca yang berfungsi sebagai sumber masuknya pencahayaan alami ke dalam bangunan (Lestari dan Alhamdani 2014).

Kesan modern yang terdapat pada struktur dan konstruksi bangunan, dapat ditemukan pada penggunaan material beton dan baja sebagai kolom struktur utama bangunan. Kombinasi penggunaan material lokal dan moderen pada struktur dan konstruksi bangunan Casablanca residence memperkuat unsur akulturasi kedua budaya (Timur dan Barat), yang berbeda namun menyatu dalam satu bangunan.

Temuan dan pembahasan

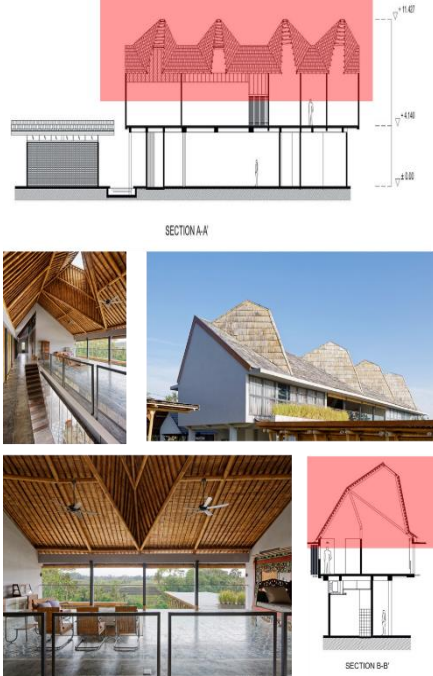
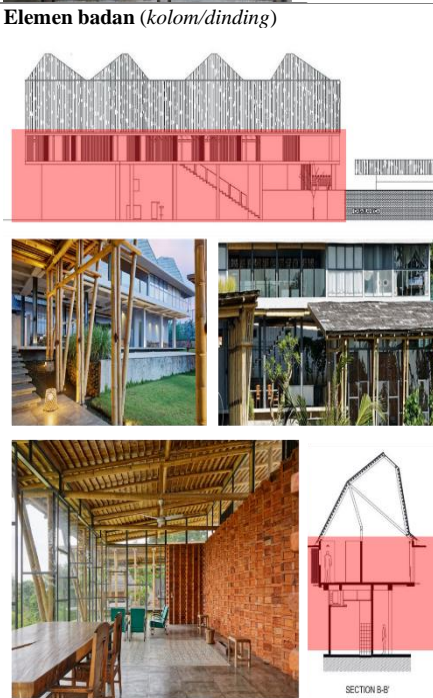
Analisis bangunan Casablanca residence dipisahkan berdasarkan teori archetypes (Thiss-Evensen 1987) yaitu elemen pelingkup atap, pelingkup dinding, dan pelingkup lantai bangunan (Salura 2010).

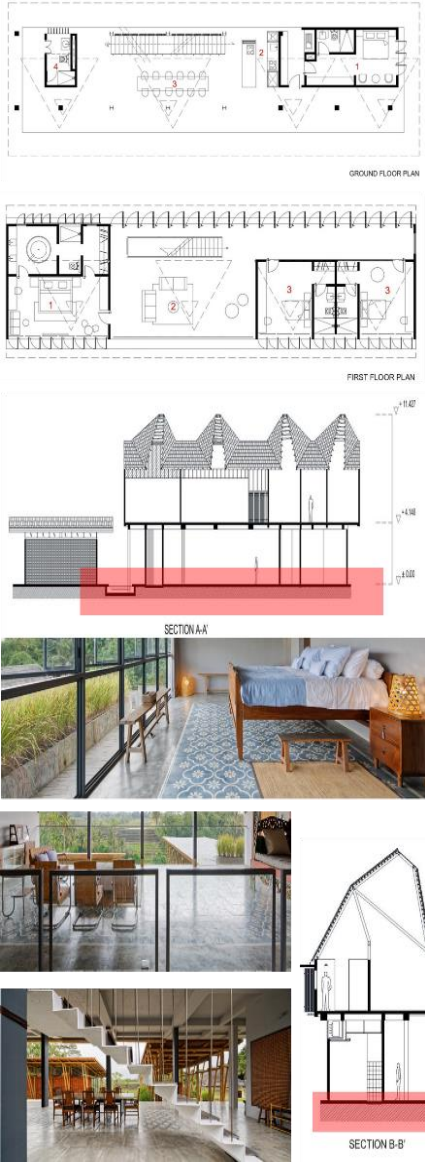


Gambar 5. Pembagian elemen pelingkup pada bangunan Casablanca residence

Tabel 2. Analisis archetypes pada bangunan Casablanca residence

No.	Elemen pelingkup	Uraian dan narasi
1.	Elemen kepala (atap)	Lokal: Unsur lokal dapat ditemukan pada penggunaan material lokal seperti bambu pada konstruksi atapnya.

No.	Elemen pelengkap	Uraian dan narasi
		<p>Modern: Bentuk atap segitiga murni dari bangunan utama Casablanca residence merupakan konsep penerapan bentuk geometri murni moderen. Material penutup atap paling atas adalah kaca yang berfungsi sebagai area masuknya pencahayaan alami ke ruang-ruang dalam bangunan.</p> <p>Akulturasi: Akulturasi yang terjadi pada area kepala (atap) bangunan utama Casablanca residence merupakan penggabungan dari bentuk modern yang dikombinasikan dengan konstruksi serta material lokal seperti bambu.</p>
2.	<p>Elemen badan (kolom/dinding)</p> 	<p>Lokal: Pada area badan bangunan Casablanca residence, unsur atau elemen lokal yang dapat ditemui pada dinding bangunan adalah menggunakan batu bata yang diproduksi secara lokal serta disusun berpola zig-zag.</p> <p>Modern: Konsep modern nampak pada kolom bangunan yang terbuat dari beton. Area dinding bangunan Casablanca residence lebih dominan bermaterialkan kaca sebagai penutupnya atau pelingkupnya untuk memberi kesan menyatu dengan alam. Permukaan dinding tanpa unsur ornamen dan dekorasi menciptakan kesan moderen minimalis.</p> <p>Akulturasi: Konsep akulturasi secara umum pada bagian badan bangunan Casablanca residence cukup seimbang antara lokal dan modern, namun bila ditilik lebih jauh, unsur modern lebih mendominasi dikarenakan penggunaan material kaca yang mudah untuk dikenali sebagai konsep arsitektur moderen.</p>
3.	<p>Elemen kaki (alas/lantai)</p>	<p>Lokal: Penerapan unsur lokal dapat ditemui pada area lantai bangunan Casablanca residence yakni menerapkan motif ubin Jawa. Serta bagian lantainya mengalami finishing acian semen lokal berwarna abu-abu.</p>

No.	Elemen pelingkup	Uraian dan narasi
	 <p>The architectural drawings include a ground floor plan showing a square layout with a central staircase and multiple rooms. The first floor plan shows a similar layout with a different room arrangement. Section A-A is a vertical cross-section showing the roof structure with multiple peaks and the internal floor levels. Section B-B is another vertical cross-section showing a different part of the building's structure. Interior photographs show a bedroom with a wooden bed and a dining area with a table and chairs, both featuring large windows and modern decor.</p>	<p>Modern: Unsur moderen dilihat dari bentuk denah persegi yang sederhana dan juga pada organisasi ruang tergolong minimalis karena tercipta sirkukasi yang efektif dan efisien. Area tangga ke lantai 2 bangunan Casablanca residence didesain dengan konsep minimalis yakni tangga-tangga terkesan melayang.</p> <p>Akulturasi: Ragam akulturasi lokal dan modern yang ditemukan pada area ini saling melengkapi. Penerapan akulturasi terlihat dari jenis perabot yang digunakan, yakni menggunakan material daur ulang dengan memberikan sentuhan moderen. Kain dengan warna lembut seperti biru dan putih dipadukan dengan perabot-perabot bermaterial kayu khas Jawa.</p>

Kesimpulan

Ragam akulturasi dalam penelitian ini mencakup aspek lokal tradisional Bali dan moderen. Faktor yang memengaruhi bentuk serta wujud dari arsitektur bangunan Casablanca residence yakni faktor lingkungan seperti iklim, kontur serta topografi dan juga faktor budaya adat kebiasaan masyarakat setempat. Secara keseluruhan, wujud akulturasi arsitektur yang terjadi pada bangunan Casablanca residence adalah elemen pelingkup kepala (atap), pelingkup badan (kolom/dinding),

dan pelingkup kaki (alas/lantai). Pada bagian atap bangunan didominasi oleh unsur lokal yang sangat kuat dikarenakan penggunaan material serta struktur bambu. Pada bagian badan bangunan, konsep akulturasi secara umum cukup seimbang antara lokal dan modern yakni pada dinding bangunan terbuat dari bata expose produksi lokal, dan disusun berpola zig-zag. Namun bila ditilik lebih jauh, unsur modern cukup mendominasi dikarenakan penggunaan material kaca yang mudah untuk dikenali sebagai konsep arsitektur moderen. Pada bagian kaki

bangunan, unsur lokal ditemukan pada area lantai bangunan yang menerapkan motif ubin Jawa disertai dengan *finishing* acian semen lokal berwarna abu-abu. Sedangkan pada unsur moderennya dilihat dari bentuk denah persegi yang sederhana dan juga pada organisasi ruang yang minimalis. Tangga menuju ke area lantai 2 bangunan hadir dengan konsep desain yang sederhana dan memberi kesan melayang karena efektifnya material serta efisiennya sisten konstruksinya. Perpaduan akulturasi antara arsitektur moderen dan arsitektur lokal Bali pada ruang dalam bangunan Casablancka residence terlihat seimbang, dikarenakan penggunaan perabot-perabotnya bermaterial bahan daur ulang dengan konsep bentuk moderen.

Referensi

- Arinto, Fransiscus Xaverius Eddy. 2018. "Pelestarian arsitektur berdasarkan architectural architypes melalui metode grafis." *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (1): 29–36. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i1.52>.
- Budihardjo, Rachmat. 2013. "Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya Pada Bangunan Puri." *NALARs* 12 (1): 17–24. <https://doi.org/10.1007/s10040-009-0516-1>.
- . 2019. "Pengaruh Pariwisata pada adaptasi fungsi, bentuk dan ruang arsitektur Puri, studi kasus: Puri Saren Agung Ubud." *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 4 (1): 63–72. <https://doi.org/10.30822/arteks.v4i1.80>.
- Kusuma, Halim Adi, dan Gunawan Tanuwidjaja. 2014. "Desain Rumah Bali Kontemporee yang Berbasis Konsep Tri Mandala." In *Seminar Rumah Tradisional 2014-Transformasi Nilai-nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini*, 1–11. http://repository.petra.ac.id/16832/1/Publikasi1_10012_1727.pdf.
- Lake, Reginaldo Christophori. 2014. "Konsep Ruang Dalam dan Ruang Luar Arsitektur Tradisional Suku Atoni di Kampung Tamkesi di Pulau Timor." *E-Journal Graduate Unpar* 1 (2): 61–74. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/842/829>.
- . 2015. *Gramatika Arsitektur Vernakular Suku Atoni Di Kampung Adat Tamkesi Di Pulau Timor*. Yogyakarta: CV. Sunrise.
- . 2016. "Tata Spasial Arsitektur Tradisional Suku Atoni Di Kampung Tamkesi Pulau Timor." *ATRIUM - Jurnal Arsitektur*. <https://doi.org/10.21460/atvm.2016.21.3>.
- Lake, Reginaldo Christophori, Yohanes Djarot Purbadi, dan Herman Florianus Harmans. 2020. "Identification and Orientation on Spatial Arrangement of Wajo Traditional Village, Keo Tengah, Nagekeo Regency." *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal* 12 (1): 19–30. <https://doi.org/10.26905/lw.v12i1.3581>.
- Lestari, Lestari, dan Muhammad Ridha Alhamdani. 2014. "Penerapan Material Kaca dalam Arsitektur." *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR* 1 (2): 30–42. <https://doi.org/10.26418/lantang.v1i2.18798>.
- Maharani, Ida Ayu Dyah dan Toddy Hendrawan Yupardi. 2014. "Arsitektur Tradisional Bali Pada Desain Hybrid Bangunan Retail Di Kuta Bali." *Segara Widya* 2 (1): 304–14.
- Messakh, Jeni. 2014. "Wujud Akulturasi Sebagai Pembentuk Identitas Arsitektur Nusa Tenggara Timur". E-Journal Graduate Unpar. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/1196/1166>.
- Parwata, I Wayan. 2011. "Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri." *Mudra* 26 (1): 95–106.
- Pradono, Budi. 2017. "Casablancka Residence." *ArchDaily*. 2017. <https://www.archdaily.com/874030/casablancka-residence-budi-pradono-architects>.
- Putra, Komang. 2019. "Arsitektur Rumah Tradisional Bali." *KOMANG PUTRA: Blog Sastra & Budaya Bali*. 2019.
- Salura, Purnama. 2010. *Arsitektur Yang Membodohkan*. 1 ed. Bandung: CSS Publishing.
- Salura, Purnama, dan Reginaldo Christophori Lake. 2014. "The architectural language of inner and outer space as observed among the Atoni tribe in the Tamkesi kampong on Timor Island." *International Journal of Academic Research* 6 (3). <https://doi.org/10.7813/2075-4124.2014/6-3/a.29>.
- Santosa, Mas, dan V. Totok Noerwasito. 2006. "Pengaruh 'Thermal Properties' Material Bata Merah dan Batako sebagai Dinding, terhadap

- Efisien Energi dalam Ruang di Surabaya.” *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)* 34 (2): 147–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/dimensi.34.2.pp.%20147-153>.
- Thiss-Evensen, Thomas. 1987. *Archetypes in architecture*. Oxford: Oxford University Press.
- Wicaksana, Ida Bagus Agung. 2018. “The Art of Space and Architecture; Asta Kosala Kosali and Asta Bumi.” *Bali Tourism Journal* 2 (1): 14–18. <http://balitourismjournal.org/ojs/index.php/btj/article/view/16/20>.
- Wijaya, I Kadek Merta. 2016. “Telaah Arsitektur Vernakular Pada Artikel: The Balinese Christian Settlement And Church Architecture As A Model Of Inculturation.” *WICAKSANA Jurnal Lingkungan*.
- Wiryawan, I Wayan ; Susanta, I Nyoman. 2016. “Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali.” *Workshop 'Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian*.
- Yusuf, Stephanie Arvina. 2016. “Wujud akulturasi arsitektur pada aspek fungsi, bentuk, dan makna bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali.” *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 1 (2): 15–30. <https://doi.org/10.30822/arteks.v1i1.22>.